

## PENAFSIRAN SEJARAH SECARA PSIKOANALISA

Tinjauan terhadap karya Benjamin B. Wolman (Ed.),  
*The Psychoanalytic Interpretation of History*. (London:  
Harper Torchbooks, 1971)

Oleh : Drs. H. A. Muin Umar

### I PENDAHULUAN

Dalam hubungan psikologi modern dengan sejarah secara sepihak arus pengaruhnya lebih kuat daripada arus-arus lainnya. Demikianlah, seorang yang melakukan analisa terhadap karyanya dapat memanfaatkan pengetahuan sejarah, hanya dengan suatu pengertian budaya yang luas, sebagaimana biasa dengan memanfaatkan kesusasteraan, agama dan seni. Dari segi lain, ahli sejarah akan mengingkari atau gagal untuk mendapatkan dukungan dari psikologi, hanya karena resikonya sendiri. Secara mendasar missinya tidak hanya menampilkan fakta-fakta mengenai manusia pada masa silam, tetapi juga untuk memperoleh pengertian yang lebih mendalam mengenai tujuan-tujuan dan reaksi-reaksi manusia di dalam situasi yang beraneka ragam.

Demikian kata pengantar William L. Langer yang pernah menjadi guru besar sejarah di universitas Harvard terhadap buku *The Psychoanalytic Interpretation of History* yang dikumpulkan dan disunting oleh Benjamin B. Wolman, guru besar psikologi universitas Long Island.

Selanjutnya guru besar yang juga seorang penulis sejumlah buku dan artikel mengenai sejarah diplomasi dan hubungan internasional itu menyatakan bahwa nilai pengajaran psikoanalisa di dalam penulisan biografi sudah lama dikenal dan diakui, khususnya biografi yang berhubungan dengan bidang kesusasteraan dan seni, yang sekarang mendapat sambutan baik dari para ahli sejarah.

Perjuangan panjang untuk mengembangkan bidang penelitian sejarah melampaui batas-batas bidang militer dan politik untuk memasukkan faktor-faktor sosial, ekonomi dan intelektual telah mencapai hasil yang baik. Banyak ahli sejarah terutama sarjana-sarjana yang masih muda, dewasa ini melihat perlunya untuk memperdalam pengertian mereka terhadap masa silam dengan melakukan analisa yang lebih teliti mengenai tindakan seseorang atau masyarakat. Pada suatu waktu sudah menjadi kebiasaan untuk mengecilkan arti biografi sejarah, dengan alasan bahwa tokoh-tokoh terkemuka pun telah melakukan kekerasan-kekerasan di luar batas kemanusiaan dan menyimpang

dari pengertian manusia. Keadaan seperti ini sudah ditinggalkan, karena pernah terjadi pada suatu masa yang nampak pada diri Lenin, Stalin dan Hitler. Apabila para ahli sejarah ingin memahami peristiwa-peristiwa di dunia dengan segala corak dan gejolaknya apakah pada masa silam atau pada masa sekarang, maka ahli-ahli sejarah sangat membutuhkan bantuan disiplin ilmu-ilmu penunjang tidak saja ilmu-ilmu ekonomi, geografi, demografi dan sebagainya tetapi juga ilmu-ilmu lain, khususnya psikoanalisa.

Pemikiran ini berdasarkan kepada alasan bahwa psikoanalisa tidak bisa menyelesaikan atau menjelaskan semua masalah biografi yang penting kepada ahli sejarah. Seseorang dapat melakukan penelitian terhadap seseorang tokoh pada masa silam, apabila mereka sudah dapat mengumpulkan dalam jumlah yang besar mengenai hasil-hasil korrespondensi, bahan otobiografi, atau catatan-catatan keluarga lainnya. Apabila catatan-catatan demikian itu ada, mereka cenderung untuk memberikan penilaian khusus, sebab mereka sudah menjadi tenang bukan dengan satu mata kepada pengamat, tetapi untuk tujuan-tujuan praktis dan biasa.

Erikson sudah menunjukkan bagaimana pengetahuan psikoanalisa dapat memberikan gambaran tentang seorang tokoh terkemuka dalam sejarah seperti Luther, sebab yang terakhir ini banyak meninggalkan tumpukan surat-surat tertulis, dan korrespondensi, yang sebahagian besarnya ditulis secara terbuka dan blak-blakan. Studi-studi yang sama dapat juga dilakukan terhadap tokoh-tokoh terkemuka lainnya, karena bahan-bahannya yang berupa catatan-catatan, tersedia dalam jumlah yang cukup besar. Napoleon merupakan suatu contoh yang nyata, namun tokoh-tokoh seperti Marx, Mazzini dan banyak lainnya juga masuk dalam ingatan. Tentu saja analisa terhadap beberapa orang tokoh-tokoh ini dapat memberikan pengajaran kepada kita mengenai mentalitas revolusioner yang berkembang selama abad ke 19, dan untuk masa kita sekarang ini sangat penting. Dalam hal Mazzini misalnya, salah seorang tokoh revolusioner yang paling aktif dan berpengaruh pada abad ke 19, maka sekarang terdapat kumpulan tulisan-tulisan dan korrespondensi-korrespondensi yang dilakukannya dengan jumlah 100 jilid lebih yang tersimpan dengan baik sebagai suatu edisi nasional.

Yang sangat diharapkan oleh ahli sejarah ialah agar bahan-bahan dapat membantu memahami aksi-aksi massa dan kelompok pada masa silam, sehingga dengan demikian dapat menentukan perkembangan ummat manusia. Terhadap sebahagian dari kita yang hidup dalam suatu periode yang tidak menentu seperti adanya kekerasan, ketidaksenangan, kerusakan-kerusakan dan sebagainya, harus jelas bahwa turun-naiknya emosi tidak akan dapat difahami tanpa mempergunakan analisa dari aspek-aspek psikologi. Sampai sekarang ini psikologi sosial sudah mempunyai kemampuan untuk menyumbangkan (walaupun sedikit) guna mengambil keputusan terhadap masalah-masalah seperti itu, di samping beberapa kemajuan sudah dilakukan di dalam studi gerakan-gerakan keagamaan dan juga dalam menganalisa gerakan-gerakan massa revolusioner. Sesuatu harus diharapkan bahwa pada masa yang akan datang usaha-usaha yang lebih besar akan dilakukan dengan cara seperti ini.

Tidak dapat diungkiri bahwa percobaan-percobaan untuk menggabungkan psikoanalisa dengan sejarah menghadapi banyak kesulitan. Secara mendasar mereka memerlukan kepada suatu kemampuan tertentu yang lebih dari satu disiplin ilmu yang dengan sendirinya merupakan suatu tuntutan yang tinggi. Ahli psikoanalisa lebih sedikit menghadapi suatu masalah dibandingkan dengan seorang ahli sejarah, sebab di sini tidak ada esoterik mengenai metode dan kritik sejarah, di samping harus terus melakukan pemakaian tanpa segan terhadap terminologi khusus. Dia masih menulis dengan bahasanya sendiri dan masih dapat difahami oleh setiap orang. Meskipun demikian dia menempatkan dirinya sendiri di tingkat standar yang tinggi dalam memelihara bahan-bahan bukti, dan kegagalan untuk memelihara standar ini akan menghilangkan harapan untuk menerapkan pengetahuan psikologi. Para penganalisa tertarik untuk mengembangkan penggunaan kemampuan profesional mereka melebihi bidang terapi individual, namun tidak selamanya mengakui kebutuhan-kebutuhan pasti bagi keserjanaan sejarah. Percobaan yang mereka lakukan dengan bahan imajinasi dengan bagian-bagian ingatan manusia, cenderung untuk mengabaikan ukuran-ukuran yang tepat sebagaimana yang telah ditetapkan sendiri oleh ahli-ahli sejarah.

Dari segi lain para ahli sejarah meragukan kegunaan pengajaran-pengajaran psikologi modern mereka yang sudah mencoba untuk mempergunakan pengajaran-pengajaran seperti itu sebahagian besar adalah mereka yang sudah mempergunakan analisa sendiri. Oleh karena itu mereka mempunyai pengertian tentang prosedur dan prinsip-prinsip yang fundamental tentang psikologi modern itu.

Yang lain, walaupun ada yang berminat tetapi segan untuk melakukannya sebab mereka merasa membutuhkan pengetahuan yang lebih sistematis daripada hanya dapat dipergunakan oleh pembaca umum.

Secara ideal, ketentuan harus dibuat untuk memudahkan pertukaran antara disiplin-disiplin ilmu. Beberapa lembaga psikoanalisa siap melakukan kursus-kursus penelitian untuk mereka yang non-professional. Semuanya ini adalah baik. Tetapi lebih baik apabila universitas-universitas besar, kursus-kursus dasar mengenai psikoanalisa dapat diberikan, terutama direncanakan bagi mahasiswa-mahasiswa dari berbagai bidang seperti bidang-bidang kesusastraan, seni dan sejarah, di mana kemampuan di dalam bidang psikologi merupakan suatu yang essensial atau paling kurang ada minat untuk mempelajarinya. Dalam hal yang sama, para penganalisa menginginkan untuk melakukan studi sejarah agar dengan mudah dapat mengikuti kursus yang sistematis mengenai metode dan kritik sejarah, sehingga dengan demikian dapat membiasakan diri dan trampil dalam menangani bahan-bahan bukti atau fakta-fakta sejarah.

Sementara itu kemajuan yang pesat sudah dan sedang dilakukan.

Bagi suatu keadaan, gagasan untuk menjadikan psikoanalisa berhubungan dengan masalah-masalah sejarah belum begitu lama mengejutkan. Lebih jauh banyaknya tulisan-tulisan dan studi-studi oleh para sarjana terkemuka secara tetap terus bertambah. Karena itu buku *The Psychoanalytic*

*Interpretation of History* yang dihimpun oleh Benjamin B. Wolman ini adalah suatu langkah yang perlu diperhatikan. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari para ahli terkemuka baik dalam bidang sejarah maupun dalam bidang psikologi.

Di samping kata pengantar William L. Lancer yang uraiannya sudah dikemukakan di atas, buku ini terdiri dari dua bagian:

- I. *Interpretation of History* (penafsiran sejarah)
- II. *Biographical Studies* (studi-studi biografi).

Dalam bagian I disajikan empat tulisan:

1. "*Psychoanalysis and History : Application of Psychoanalysis to Historiography*", oleh Robert Waelder, guru besar Psikoanalisis di Jefferson Medical College.
2. "*Protean Man*", oleh Robert Jay Lifton, guru besar Psychiatry di Yale University.
3. "*Psychoanalysis and Literary Criticism in Historical Perspective*", oleh Ronald Grimsley, guru besar di Bristol University, dan guru besar tamu di Universitas Yale dan Harvard.
4. "*Sense and Nonsense in History*", oleh Benjamin B. Wolman, guru besar Psikologi Long Island University.

Sedangkan dalam Bagian II disajikan tiga tulisan:

1. "*Joseph Stalin: Paranoia and the Dictatorship of the Proletariat*", oleh Gustav Bychowski, guru besar Psychiatry di Downstate Medical Center New York.
2. "*Theodore Herzl : A Psychoanalytic Study in Charismatic Political Leadership*", oleh Peter Loewenberg, guru besar Sejarah di California University Los Angeles.
3. "*Adolf Hitler's Anti Semitism: A Study in History and Psychoanalysis*", oleh Robert G.L. Waite, guru besar Sejarah di Williams College.

Kumpulan tulisan-tulisan ini masih merupakan manifestasi lain terhadap keinginan untuk melihat hubungan antara psikoanalisa dengan sejarah yang sudah berkembang semenjak tiga dasa warsa terakhir ini. Banyak diskusi-diskusi diselenggarakan untuk melihat aspek-aspek teoritis dalam menghadapi sesuatu masalah, selanjutnya meningkatkan usaha guna menerjemahkan prinsip-prinsip dasar ke dalam praktek nyata.

Sewaktu meningkatnya kecepatan dalam semua cabang ilmu pengetahuan, yang selanjutnya tumbuh dan mengarah kepada spesialisasi, usaha-usaha bersama dan sungguh-sungguh dilakukan untuk menghindarkan pengkotakan-pengkotakan ilmu pengetahuan secara kaku, sehingga tidak memungkinkan untuk menemukan pengertian bersama.

Di dalam disiplin-disiplin individual, perkembangan data dan keanekaragaman studi monografi sudah dilakukan lebih daripada hanya merupakan suatu bagian subyek yang sulit untuk dipergunakan.

Sintesa-sintesa terhadap penemuan-penemuan penelitian tertentu sudah merupakan suatu prioritas yang tertinggi. Sehubungan dengan itu, menjadi suatu keharusan untuk melakukan studi secara sistematis mengenai hubungan

antara berbagai disiplin ilmu, agar sumbangan-sumbangan berharga dalam bidang ilmu pengetahuan akan memberikan arti yang positif.

Dari beberapa tulisan yang dimuat dalam buku ini sebagaimana yang sudah disebut di atas, maka satu tulisan dari Robert Waelder yang berjudul "Psychoanalysis and History", sepenuhnya akan disajikan di sini.

## II

### PSIKOANALISA DAN SEJARAH; PENERAPAN PSIKOANALISA TERHADAP HISTORIOGRAFI

Sejarah merupakan ceritera mengenai nasib manusia. Psikoanalisa memberikan suatu dimensi baru bagi pengertian nasib manusia melalui penemuan bawah sadar kehidupan jiwa manusia yang sangat berpengaruh terhadap arah manusia ketika sedang menyembunyikan kesadarannya sendiri. Dengan demikian psikoanalisa ingin memperoleh pengertian yang lebih mendalam mengenai sejarah.

Setelah berjalan selama tiga perempat abad, hasil-hasil nyata studi psikoanalisa tentang sejarah masih mengecewakan. Di manapun juga tidak ditemukan suatu pandangan baru. Penerapan-penerapan nyata mengenai pandangan psikoanalisa terhadap sejarah masih sedikit, itupun sering secara spekulatif. Sebagiannya sudah merupakan hasil imaginasi puisi.

Penyebab kekecewaan ini nampaknya nyata. Dalam rangka menerapkan satu perangkat prinsip-prinsip sesuatu bidang dengan mempergunakan data bidang lainnya, seseorang harus menguasai kedua bidang ini. Mereka yang menerapkan genetika bagi penelitian kanker harus menguasai dengan baik bidang genetika, bidang biokimia dan patologi neo-plasma. Mereka yang menerapkan matematika pada fisika harus menguasai kedua ilmu ini. Sering kejadian bahwa seorang ahli fisika teoritis merasakan pengetahuan matematikanya tidak memadai untuk menyelesaikan masalah-masalahnya, sehingga untuk waktu tertentu terpaksa menambah studinya atau mengundang para ahli matematika untuk membantunya, namun inipun akhirnya dia harus memahami dasar-dasar matematika itu.

Dengan demikian kemungkinan penuh pendekatan psikoanalisa di dalam sejarah hanya dapat dilakukan oleh mereka yang mempunyai kemampuan sama atau hampir sama dalam bidang sejarah dan psikoanalisa. Sebegitu jauh hanya Ernst Kris yang memenuhi ketentuan ini. Tetapi percobaan sejarahnya di dalam beberapa hal tidak mengenai bidang sejarah, misalnya sejarah kesenian, dan selama hidupnya yang pendek itu sebahagian besar dicurukannya menghadapi masalah-masalah di luar pendekatan psikoanalisa terhadap sejarah. Walaupun demikian dia adalah penyumbang yang terbaik dalam bidang ini.

Kebanyakan para ahli sejarah tidak mengetahui tentang psikoanalisa atau lebih buruk lagi, mereka mempunyai bayangan yang sesat terhadapnya. Sedikit sekali yang mempunyai dasar mengenai pemikiran-pemikiran yang penting ini. Yang paling menonjol dalam hal ini adalah Lewis Namier, yang walaupun pengetahuannya terbatas tentang psikoanalisa, tetapi memberikan

manfaat yang besar baginya. Para ahli psikoanalisa dari segi lain sering melakukan pendekatan sejarah tanpa membuat kesalahan dan berada di dalam lingkungan pengetahuan ini.

### *Tiga Tugas Historiografi*

Memulai penerapan-penerapan yang naif dengan asumsi ada ungkapan yang kuat mengenai fakta sejarah yaitu "apa yang sudah terjadi dalam sejarah", apakah sudah diketahui oleh para ahli sejarah dan menemukan di dalam karya-karya mereka atau mereka memperolehnya melalui penelitian; untuk menafsirkan ungkapan fakta yang sudah ada ini, dasar-dasar psikoanalisa dapat diterapkan. Pandangan yang naif ini mendapat dukungan dari tokoh terkenal Von Ranke yang mengemukakan bahwa sejarah menyatakan kepada kita *wie es eigentlich gewesen ist*, apa sebenarnya yang diinginkan.

Tetapi fakta-fakta sejarah bukanlah merupakan bahan yang kuat yang hanya akan dipergunakan sebagai dasar-dasar penafsiran. Sebab fakta ini sendiri menghasilkan proses pemikiran yang kompleks.

Di sini kenyataannya ada tiga masalah sejarah di mana interpretasi terhadap lingkungan hanya ada satu, yaitu:

- (1) Seleksi dari sekian banyak tumpukan peristiwa-peristiwa masa silam, dan peristiwa-peristiwa itu ada relevansinya dengan sejarah, dan ada pula fakta-fakta sejarah hanya sebagai lawan dari fakta-fakta pribadi, yang mungkin hanya sedikit atau sama sekali tidak mempunyai arti sejarah.
- (2) Menetapkan terhadap yang mana di dalam bidang sejarah yang penting ini benar-benar terjadi.
- (3) Interpretasi peristiwa-peristiwa, bagaimana peristiwa-peristiwa ini dapat difahami dalam hubungan dengan tekanan-tekanan lingkungan, dan ciri manusia baik secara khusus maupun secara umum.

1. Di sini ada fakta-fakta sejarah dan ada pula hanya fakta-fakta pribadi. Barangkali kita bisa memperoleh pada suatu makam kuno satu batu nisan dan membaca inskripsinya bahwa empat anak dalam satu keluarga meninggal dalam waktu satu bulan. Imajinasi kita dapat membayangkan kesedihan ibu-bapanya yang menguburkan anaknya secara berurutan dalam waktu yang singkat. Barangkali kita juga dapat menyandarkan kepada spekulasi terhadap sebab-sebab lain yang kemungkinan karena bencana. Dan kalau di batu nisan lainnya ada catatan anak-anak lainnya meninggal dunia pada waktu yang sama, kita barangkali akan menduga bahwa mereka itu semuanya adalah korban-korban epidemi, suatu perkiraan bahwa itu mungkin saja apabila suatu catatan mengenai yang seperti itu, ada pada tempat dan waktu itu. Di sini kita berhubungan dengan jejak-jejak kehidupan dan nasib manusia pada masa silam, namun apa yang mereka ungkapkan bukan seperti itu, yaitu suatu fakta sejarah, dan juga bukan suatu fakta yang mungkin dicatat di dalam sejarah politik, ekonomi dan kebudayaan suatu negara pada sesuatu masa.

Jejak-jejak ini dalam waktu manapun juga menjadi relevan secara historis, apabila kita berminat untuk itu. Misalnya di dalam suatu sejarah epidemi

anak-anak atau di dalam beberapa masalah lainnya, di mana peristiwa pribadi ini dapat menjadi bahan yang ada hubungannya untuk itu. Yang mana dari peristiwa-peristiwa masa silam yang tidak terhitung itu direkonstruksikan dari indikator-indikator yang ada, yang merupakan fakta yang relevan secara historis. Mana pula yang hanya merupakan pengalaman-pengalaman pribadi, yang dengan demikian tergantung kepada sifat pertanyaan-pertanyaan kita. Dan apa yang kita tanyakan mengenai masa silam, ditentukan oleh minat kita sendiri, yaitu oleh minat orang-orang yang kontemporer.

2. Kita harus menetapkan apakah yang sebenarnya sudah terjadi. Apakah anak-anak ini benar-benar meninggal pada waktu yang ditunjukkan? Kita bisa saja menduga tentang kemungkinan pernyataan-pernyataan curang yang terdapat di batu nisan itu, mungkin saja orang tuanya berpura-pura menyatakan anak-anaknya sudah meninggal dunia untuk menghindarkan mereka dari hukuman mati, seperti yang kejadian di dalam Biblical Bethlehem, atau dijadikan sebagai korban seperti yang dilakukan oleh berhala Carthago. Mungkin juga karena motif-motif lainnya. Ini semuanya merupakan kemungkinan-kemungkinan yang tipis, namun mereka tidak secara apriori menyingkirkannya.

Kemudian timbul pertanyaan mengenai sebab-sebab kematiannya. Apakah sama sebabnya mengenai anak-anak yang tersebut di atas? Ini seolah-olah kelihatannya terjadi pada waktu yang sama, tetapi ini bukan hanya merupakan suatu kemungkinan. Bahkan apabila ada bukti yang independen yang menunjukkan adanya epidemi pada waktu itu, maka ini masih memungkinkan bahwa anak yang empat ini binasa, atau barangkali mereka terlempar dari kereta yang ditarik oleh kuda yang sedang berlari dengan kencangnya.

Semuanya ini adalah pertanyaan-pertanyaan mengenai fakta dan kita yang menentukannya sejauh yang memungkinkan kita untuk melakukannya berdasarkan jejak-jejak yang masih ada. Tugas-tugas akademik menimbulkan suatu perbedaan tajam seperti apakah jejak-jejak dengan catatan-catatan yang tertulis itu. "Metode sejarah" sebagai istilah yang difahami secara umum, secara luas merupakan suatu metode evaluasi tentang keaslian dan yang dapat dipercaya catatan-catatan tertulis tentang masa silam. Tetapi perbedaan lebih banyak merupakan praktis daripada fundamental. Tidak benar bahwa catatan-catatan tertulis selalu lebih terpercaya daripada bukti empiris lainnya. Pantas seperti di dalam penyelidikan-penyelidikan kriminal bahan bukti biasa, seperti hubungan satu peluru dengan satu senapan diteliti dengan mikroskop mungkin lebih meyakinkan daripada bukti saksi mata, demikian pula pengujian medis sesuatu kerangka lebih meyakinkan yang berhubungan dengan sebab kematian daripada suatu catatan biografi kontemporer dan satu tanggal yang ditaruh melalui metode carbon-14 lebih meyakinkan daripada seseorang menemukannya di dalam catatan-catatan. Reruntuhan kadang-kadang menceritakan sesuatu ceritera yang lebih jelas atau lebih benar daripada arsip-arsip.

Dalam merekonstruksi fakta-fakta kita melakukannya sesuai dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan seperti yang sudah kita ketahui. Kadang-kadang ini semuanya merupakan hukum-hukum alam misalnya kesimpulan

yang ditarik dari pengujian medis terhadap sisa-sisa fisik yang ada pada tubuh, atau di dalam prinsip-prinsip penentuan tanggal dengan mempergunakan carbon-14. Kadang-kadang hukum-hukum ini merupakan ciri psikologis, misalnya evaluasi terhadap kredibilitas dan prasangka terhadap seorang pelapor tertentu atau kebenaran sesuatu aksi yang dihubungkan dengan orang tertentu. Berdasarkan atas asumsi-asumsi terhadap hukum-hukum seperti itu atau kemungkinan-kemungkinan seperti itu terhadap ciri atau perilaku manusia, berdasarkan rekonstruksi kita mengenai masa silam.

3. Kita harus menginterpretasikan tindakan-tindakan manusia atau kelambanan yang berhubungan dengan situasi luar dari satu segi, dan ciri manusia atau karakteristik orang-orang yang terlibat di segi lain. Kadang-kadang tidak ada batas yang jelas antara usaha keras dan yang kedua yaitu tugas menemukan fakta. Yang satu secara bertahap bernaung kepada yang lain. Ini akan menjadikan alasan ketika pertimbangan-pertimbangan psikologis sudah siap untuk masuk pada penilaian tentang apa yang lebih disenangi daripada yang tidak disenangi mengenai sesuatu yang sudah terjadi.

Psikoanalisa, doktrin mengenai penemuan baru pikiran bawah sadar, isinya dan cara-cara kerjanya mempunyai hubungan dengan semua aspek-aspek historiografi ini, tidak hanya yang ketiga ini saja.

Psikoanalisa dapat saja mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru dengan membangkitkan lebih dahulu fakta-fakta perorangan ke tingkat yang ada hubungannya dengan fakta-fakta sejarah dan dapat memberikan sumbangan untuk menilai bagaimana sesuatu itu kemungkinan sudah terjadi, dan tentu saja untuk melakukan interpretasi terhadap tindakan-tindakan manusia yang berhubungan dengan motif-motif manusia dan prosedur-prosedur operasionalnya.

Sebegitu jauh belum banyak yang dilakukan orang untuk merekonstruksi masa silam. Sebagian fakta berhubungan langsung hanya dengan bahan-bahan yang layak. Namun sangat menarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hal itu, misalnya perubahan ekspresi-ekspresi seksual sepanjang masa atau perubahan-perubahan mengenai metode-metode membesarkan anak-anak pada masa permulaan dulu. Percobaan seperti ini sudah dilakukan tiga puluh tahun yang lalu oleh Norbert Elias di dalam suatu penelitian sejarah yang mungkin dilakukannya dengan pengaruh dari psikoanalisa. Bukunya sangat sukar difahami ketika diterbitkan, dan mungkin sekarang sukar pula untuk mendapatkannya. Elias meneliti apa yang disebutnya dengan "proses peradaban" di kalangan atas orang-orang Barat, yaitu adanya rintangan yang muncul untuk menyatakan secara langsung mengenai seksual, khususnya *pregenital*, mendorong kalangan tingkat atas masyarakat Eropa semenjak akhir zaman pertengahan sampai dengan abad kedua puluh, dan banyak mengikuti sikap-sikap yang sepele dalam kehidupan sehari-hari. Apabila buku itu diketengahkan pada masa sekarang ini, maka harus ditambah dengan satu bab mengenai perkembangan modern dengan cara yang sebaliknya.

Sepanjang yang menyangkut dengan pertanyaan kedua tentang sejarah nampaknya sudah jelas, karena segala sesuatu yang kita ketahui atau menganggap mengetahui tentang ketentuan-ketentuan alam dan kehidupan sosial

memberikan sumbangan kepada penilaian kita mengenai apa yang *mungkin* dan apa yang *boleh jadi*, pengetahuan psikoanalisa (dan tentu saja psikiatri umum) akan memberikan pengaruh terhadap penilaian. Pertama kali hal ini dapat dilihat di dalam peranannya yang negatif dengan mengurangi dalam jumlah yang besar mengenai psikologi umum atau mitos, di mana para ahli sejarah sering mengambil faktanya dan mempergunakannya tanpa kritik dalam usaha rekonstruksi mereka terhadap masa silam. Dua contoh berikut ini diambil dari karya orientasi terkenal yang digambarkannya dengan jelas.

William Foxwell Albright menguraikan tentang asal-usul penyembahan matahari yang monoteistik yang biasanya dihubungkan dengan *Akhenaton*, dengan menyatakan bahwa:

"Mumia-nya ..... diuji oleh Elliot Smith seorang ahli anatomi terkenal dan seorang yang memiliki keahlian mengenai mumia Mesir. Sesuai dengan pengujiannya yang terakhir, dia menyatakan *mumia* itu terbukti ada penyakitnya, yaitu rongga pinggul yang abnormal, khususnya bentuk tengkorak, dan mumia ini mati ketika berumur antara 25 dan 28 tahun. Fakta-fakta ini sesuai dengan bahan bukti seni, yang memperlihatkan kepadanya tengkorak yang menggelembung dan perutnya yang menonjol dan hampir semuanya dalam bentuk wanita. Fakta yang menyatakan bahwa mumia ini mati tidak lebih dari umur 28 tahun dan dia berkuasa 17 tahun yang menjadikan umurnya tidak lebih dari 11 tahun ketika akan berkuasa. Melihat kepada usia kebiasaan-kebiasaan ini dan kesehatan fisiknya, maka sungguh tidak masuk akal untuk menganggap Akhenaton sebagai pendiri cara pemujaan Aten".

Albright berpendapat bahwa seorang remaja yang sakit dengan rongga pinggul yang abnormal dan hampir berbentuk wanita tidak mungkin berasal dari konsep suatu agama. Tidak perlu dikatakan, bahwa asumsinya tidak berdasarkan kepada sesuatu, bahkan itu adalah kepercayaan tradisional dari suatu masa rasionalisme. Tidak ada pengalaman klinik dan tidak juga suatu pandangan psikoanalisa terhadap dinamika kaum remaja, yang menjadikan sesuatu itu mungkin, atau bahkan juga tidak ada bagi suatu inovasi agama yang dibuat oleh seorang yang sakit dan remaja yang susah.

Di halaman lain pada karya yang sama, Albright menguraikan tentang waktu perbudakan Israel di Mesir. Dia berpedoman kepada laporan mengenai Exodus 1, yang menurut laporan itu orang-orang Israel bekerja tanpa upah pada orang-orang Mesir di Ramese (Tanis) yang dibangun oleh Ramses II selama permulaan abad ke 13 SM, dan menyatakan: "Selama Tanis disebut Per Re emasese (istana Ramses), hanya untuk sepasang suami-isteri bagi berabad-abad (sekitar 1300—1100), maka sangat mustahil apabila tradisi dapat diketengahkan, bila hal itu memang palsu". Di sini Albright kelihatannya berasumsi bahwa hal itu mengalami suatu waktu yang sangat lama guna suatu distorsi atau mitos untuk memunculkan dan menerimanya secara sungguh-sungguh sebagai suatu asumsi yang aneh. Ini merupakan hal yang keterlaluhan bagaimana sarjana-sarjana yang menerapkan standar paling kaku tentang pembuktian terhadap suatu hipotesa psikoanalisa, sedangkan mereka sendiri begitu sembrono di dalam asumsinya, yang pada mulanya diambil dari

psikologi biasa, kemudian mempergunakannya sebagai dasar pemikirannya.

Pertimbangan psikologis diterapkan secara konsisten oleh para ahli sejarah dalam memberikan evaluasi terhadap kebenaran sesuatu sumber dan percobaan mereka untuk memperoleh dan memperlihatkan penyimpangan-penyimpangan. Hasil-hasil kritik sejarah seperti ini kadang-kadang diperkuat oleh bukti yang independen. Kritik sejarah ini dilakukan berdasarkan asumsi terhadap psikologi yang sadar, yaitu karena nampak adanya penyimpangan, apakah sebagai suatu hasil yang benar-benar palsu atau sebagai manifestasi purbasangka, dan dalam dua hal ini menemukan pemikiran biasa untuk mempergunakan kata sebagai daya pendorong (guna memperoleh keuntungan materi, kekuasaan, membenarkan diri sendiri dan seterusnya). Psikoanalisa harus mempunyai kemampuan untuk memperluas daftar ini dengan memasukkan motif-motif di bawah sadar dan putusan-putusan yang irrasional.

Secara psikologis rekonstruksi suatu peristiwa yang banyak kebenarannya tidak memerlukan kepada koreksi. Kita tidak bisa mengandalkan diri kepada kebenaran secara psikologis dan kemantapan dalam bertindak sendiri untuk merekonstruksi jalannya peristiwa-peristiwa. Kita harus bertanya kepada bukti yang independen, sekurang-kurangnya beberapa unsur di dalam rekonstruksi itu.

Dari segi lain, apabila bahan data memberikan peluang kepada lebih dari satu interpretasi, semuanya memperoleh kemungkinan yang sama dalam hubungan dengan bahan bukti itu, kita dapat memilih interpretasi yang secara psikologis lebih pantas dan masuk akal, sebagai sesuatu yang sangat diinginkan.

## PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN UMUM

### *Gambaran Manusia*

Sejarah sudah ditulis berdasarkan asumsi-asumsi jelas atau terselubung mengenai ciri manusia pada umumnya dan watak pelakunya pada khususnya. Asumsi-asumsi ini biasanya merupakan pemikiran-pemikiran umum yang berlaku pada waktu itu atau pemikiran-pemikiran dari ahli sejarah tertentu. Pandangan-pandangan psikoanalisa dimaksudkan untuk merobah gambaran-gambaran ini dalam satu ukuran yang menjadikannya makin kompleks. Tokoh-tokoh sejarah sering digambarkan dalam kesederhanaan yang nyata. Watak-watak Plutarch merupakan bentuk-bentuk yang ideal, sebagai lambang dan sederhana sebagaimana kepala-kepala patung Yunani kuno. Suatu motif tunggal kelihatan untuk menetapkan tindakan-tindakan. Erat hubungannya dengan waktu kita sekarang ini, patung Caesar kuno Theodor Mommsen menggambarkan seolah-olah Caesar memahami segala sesuatu, dapat melihat ke depan terhadap apa saja, tanpa ragu-ragu menempatkan lebih rendah dengan isu-isu minor terhadap pola-pola besar lainnya, dan melakukan di setiap situasi dengan resolusi, cepat dan keberanian yang kuat. Fiksi Bernard Shaw dan Mornton Wilder mengenai Caesar masih menunjukkan gambaran yang sempurna. Semuanya ini merupakan contoh-contoh yang ekstrim dan

penulis-penulis sejarah lainnya melihat manusia sebagai suatu ciptaan yang lebih kompleks. Namun mereka mendekati dengan gigih tentang kompleksitas gambaran manusia, di mana seorang ahli psikoanalisa mendasarkan penyusunannya dari fragmen-fragmen terhadap observasi-observasi-nya.

Suatu dedikasi pemikiran tunggal untuk tujuan yang satu, kokoh di seluruh perobahan nasib, secara relatif merupakan suatu fenomena yang jarang terjadi, terutama dapat dijumpai di kalangan watak orang-orang yang gila ketakutan. Kebiasaan lebih jauh mengenai monolitis adalah seseorang dengan konflik batin yang permanen yang tidak dapat menentukan gaya tindakan yang tetap dan pasti, seseorang menyampaikan keputusan-keputusan setelah lama mengalami keragu-raguan dan putusan-putusannya menarik kembali lima sampai empat putusan-putusan mahkamah agung, suatu perobahan ringan dari kebiasaan-kebiasaan atau melemahkan sehingga mereka dapat mencari jalan lainnya.

Presiden Kennedy memutuskan untuk memberikan reaksi dengan kekerasan terhadap instalasi peluru kendali di Kuba, suatu keputusan diambil dengan dugaan bahwa bukti-bukti menunjukkan adanya rongrongan Rusia terhadap Amerika Serikat. Tetapi laporan-laporan sekitar kegiatan-kegiatan yang mencurigakan di Kuba itu sudah beredar selama beberapa waktu dan nampak bahwa beberapa anggota pemerintahan berkeinginan untuk membujuk mereka sendiri bahwa sesudah itu tidak nampak lagi adanya perbedaan besar antara peluru kendali antar benua yang jarak tembaknya beberapa ribu mil dengan peluru kendali jarak sedang yang jarak tembaknya lebih dekat. Pemikiran Kennedy menjadi baik hanya sesudah ragu-ragu dalam pertimbangannya, dengan demikian memungkinkan dia sampai pada putusannya kembali selama perjalanannya mengelilingi negeri di mana dia merasakan watak rakyat Amerika.

Lebih dari itu, beberapa sikap dapat berubah tidak saja dengan perobahan kondisi-kondisi eksternal, tetapi juga melalui perobahan-perobahan internal dalam perjalanan kehidupan. Kita dapat melakukan sesuatu di dalam situasi tertentu untuk beberapa waktu, kemudian secara mendadak melakukan sesuatu yang berbeda. Secara berangsur-angsur kita dapat menjadi kecewa dengan hasil-hasil dari suatu kebijaksanaan, atau dapat juga kita menjadi lelah karenanya, atau dapat juga menjadi lebih tidak sabar atau karena sudah dekatnya kematian mengingat usia yang sudah tua atau perobahan yang berhubungan dengan otak dapat merupakan suatu perobahan sikap yang berbeda. Kaisar Francis Joseph dari Ustria adalah seorang penguasa damai selama enam puluh lima tahun, melibatkan diri ke dalam perang hanya untuk mempertahankan diri dan kemudian bersedia untuk berkompromi bagi perdamaian, tetapi menjelang akhir enam puluh enam tahun kekuasaannya dia memutuskan untuk melakukan peperangan dengan Serbia, yang merupakan permulaan pecahnya Perang Dunia Pertama.

Psikoanalisa sudah menunjukkan waktu di samping adanya suatu ketentuan, bukan menyatukan kemauan manusia, tetapi arahnya muncul dengan kecenderungan-kecenderungan bertentangan yang berasal dari lapisan-

lapisan yang berbeda mengenai kepribadian seseorang. Fakta ini merupakan suatu hal yang penting dalam memahami sejarah sebagaimana halnya dalam memahami kepribadian seseorang individu. Misalnya ada bermacam-macam kasus di mana kelompok minoritas radikal di dalam tingkat yang bervariasi berhasil mendominasi golongan mayoritas yang moderat dan tidak mau peduli terhadap suatu situasi atau mereka terus berhasil digiring oleh kelompok minoritas. Revolusi Perancis tahun 1789 dan revolusi Rusia tahun 1917, dan kelompok radikal dalam kamp revolusioner republik Irlandia tahun 1916, Nazi di Ustria tahun 1930, pemberontakan Aljazair tahun 1950, Vietcong di Vietnam, aktivis Black Power di kalangan Negro Amerika. Kasus-kasus ini antara satu dengan lainnya berbeda di dalam beberapa cara, tetapi mereka mempunyai pola dasar yang sama. Mereka tidak setuju, atau pada dasarnya tidak setuju terhadap aksi-aksi golongan revolusioner atau di dalam kasus manapun mereka tidak mau melibatkan diri dengan aksi-aksi ini dengan prakarsa mereka sendiri, bahkan mereka tidak mau memberikan perlawanan sebagaimana yang mungkin mereka lakukan, dan banyak golongan moderat memperoleh kekalahan menghadapi golongan revolusioner dalam perjalanan peristiwa-peristiwa itu. Dalam hal-hal arti sejarah yang lebih rendah, kita menemui suatu hubungan yang sama dalam bidang keahlian yang tidak terhitung banyaknya dan organisasi-organisasi lain, yang semua mereka praktis didominasi oleh minoritas yang aktif. Untuk beberapa tingkat ini tergantung kepada pemikiran tunggal dan dedikasi terhadap beberapa orang menentang kelembaman dan penggabungan beberapa perusahaan pribadi, namun faktor-faktor lain dapat juga dipertimbangkan.

Walaupun golongan mayoritas tidak menyenangi aksi-aksi golongan radikal, namun kelompok terakhir masih mempunyai suatu ukuran seruan kepada super-ego mereka. Seruan ini mensejajarkan mereka dan menjadikan lawan mereka setengah hati dan tidak efektif. Intimidasi dan teror, yang dilakukan golongan radikal, kemudian mempunyai pengaruh besar sebab yang lain-lain disejajarkan dengan rintangan-rintangan dalam diri mereka sendiri.

#### *Motivasi-motivasi campuran.*

Motif-motif manusia hampir selalu bercampur. Aksi sebagaimana yang kita katakan di dalam psikoanalisa adalah penetapan yang berlebih-lebihan. Dengan kebiasaan-kebiasaan seperti ini hampir tidak ada kemungkinan untuk menetapkan bobot yang relatif bahwa motif bermacam-macam komponen disumbangkan untuk semua.

Seorang pemuda mungkin mengawini seorang wanita dengan berbagai alasan, mungkin wanita itu sangat memikat hatinya dari segi seksual. Wanita itu cantik dan menimbulkan kebanggaannya untuk memamerkan wanita itu kepada kawan-kawannya. Pemuda dan wanita menyenangkan dalam banyak hal. Dia berasal dari suatu famili yang baik dan dia mempunyai seorang tante yang mempunyai nama baik dan baik untuk bekerja dan suatu hari dapat meninggalkan baginya suatu warisan besar. Tidak ada eksperimen yang mungkin, kita tidak bisa menguji dengan kondisi yang beraneka ragam apakah pe-

muda, ini akan melakukannya apabila satu atau lain-lain yang menonjol ini ada kelemahannya.

Kita dapat menilai atau mengira kepentingan relatif dari motif-motif ini bukan berdasarkan eksperimen-eksperimen yang sebenarnya dilakukan, tetapi berdasarkan pemikiran, atau khayalan, eksperimen-eksperimen yang didasarkan kepada kesan kita terhadap seseorang. Jikalau kita menganalisa pemuda ini, perkiraan kita lebih jauh dapat ditambah dengan bermacam-macam arti. Kita dapat bertanya kepadanya, misalnya kenapa dia berbuat dengan kebiasaan-kebiasaan yang berubah. Kita dapat memberikan nasehat dengan pandangan-pandangan kita apakah yang merupakan motif-motifnya yang utama, kemudian mengamati reaksinya dan menyelidiki bahan yang timbul untuk menunjukkan tanda-tanda kesenangan atau sangkalannya. Kita dapat membandingkan lingkungannya, dan interpretasinya sendiri mengenai lingkungannya itu, dengan lingkungannya dalam situasi yang lain dan dihadapkan kepadanya dengan perbandingan-perbandingan ini, demikian seterusnya. Kita tidak dapat melakukan eksperimen terhadap perkataan dalam arti yang sebenarnya, tetapi kita mempunyai berbagai cara untuk melakukan penyelidikan.

Teori-teori sederhana telah diterima dengan luas dalam sejarah dan politik. Misalnya ada para penolak kepalsuan yang menerimanya sebagai suatu kebenaran, agar semua motivasi-motivasi yang luhur adalah alasan-alasan yang dapat diterima yang tujuannya untuk menipu orang lain bahkan dirinya sendiri. Mereka mengamati suatu motif yang tersembunyi, dan sesekali mereka melihatnya. Mereka mempunyai pengalaman kepuasan yang menyenangkan, segala sesuatu berbunyi *klik*, dan mereka yakin sudah menemukan motif yang sebenarnya. Di dalam contoh ini nyatalah bahwa bagi mereka yang menolak kepalsuan, kemudian menerimanya sebagai suatu kebenaran, sehingga dengan sikap ini pemuda itu kawin hanya karena uang.

Dengan demikian, ketika penyerangan Terusan Suez tahun 1956, Amerika Serikat bersama-sama dengan Uni Soviet dan negara-negara Asia-Afrika yang mengutuk sekutu-sekutunya dan sahabat-sahabatnya Inggris, Perancis dan Israel dan memaksa mereka untuk menarik diri. Banyak orang menerima peristiwa ini sebagai suatu kebenaran, karena kebijaksanaan ini dilakukan ada hubungannya dengan pengaruh keinginan terhadap minyak. Ini memang benar bahwa perusahaan-perusahaan perminyakan sedikit pun tidak akan bersedia untuk melakukan tindakan yang mengancam kemauan baik negara Arab, dan mereka tentu saja mempunyai cara-cara agar pandangan-pandangan mereka didengar dengan sebaik-baiknya. Tradisi lama anti kolonial Amerika, didasarkan kepada illusi bahwa Amerika Serikat dengan sendirinya suatu kekuatan anti kolonial, yang dengan demikian memberikan keberanian pada Amerika Serikat untuk membantu gerakan-gerakan emansipasi di koloni-koloni Eropa dan selama tahun-tahun berikutnya. Keinginan untuk memberikan peluang kepada negara-negara Asia Afrika, keinginan untuk memperkuat PBB dan illusi bahwa apabila Amerika menunjukkan kesetiannya kepada PBB dengan mengorbankan sahabat-sahabatnya, maka semua negara-negara akan mengikuti teladannya. Keinginan untuk menghin-

darkan suatu konfrontasi dengan Uni Soviet, yang mengancam Paris dan London dengan peluru-peluru kendali. Kemarahan, sehingga London dan Paris menentang nasehat Washington dan mencoba untuk memaksa Amerika secara *fait-accompli*, dan akhirnya yang terpenting, kenyataan bahwa Presiden Eisenhower dalam tahap akhir kampanyenya menampilkan slogan "Peace and Prosperity". Dengan kebiasaan-kebiasaan ini, seseorang akan menjadi heran, bila hasilnya akan berbeda, apabila di sana tidak ada satu barrel minyakpun dibor di wilayah Arab.

Pengalaman psikoanalisa di sini tidak dapat memberikan tujuan-tujuan penyelidikan jasa-jasa konstruksi pengganti yang layak dipergunakan untuk melakukan analisa individual tetapi pengetahuan umum mengenai keragaman motivasi manusia dan sikap berhati-hati terhadap pengajuan formula-formula. Dapat juga menyarankan alasan-alasan guna mengajukan teori-teori penolak kepalsuan yang begitu banyak jumlahnya. Teori-teori ini memberikan kepada orang-orang yang percaya kepada suatu perasaan superior terhadap korban penipuan, suatu kepalsuan namun demikian perasaan memuaskan.

Jacob Burckhardt pernah berkata bahwa studi sejarah tidak menjadikan kita lebih pintar untuk masa yang akan datang tetapi lebih bijaksana untuk selamanya. Barangkali seseorang akan menyatakan bahwa kebiasaan dengan keanekaragaman keindahan dari peristiwa-peristiwa mental akan menjadikan orang-orang lebih bijaksana di dalam pendekatan mereka terhadap segala hal kemanusiaan.

#### *Tekanan-tekanan masa sekarang dan pola-pola kepribadian*

Orang-orang berbuat dan berperilaku di dalam suatu realitas sosial, dan tindakan-tindakannya ditandai oleh bermacam-macam tantangan yang menghadapinya dan bermacam-macam bentuk jawaban terhadap situasi-situasi itu.

Walaupun demikian mereka adalah individu-individu, yang ditandai oleh watak-watak keturunan, digerakkan secara selektif oleh pengalaman-pengalaman kehidupan pribadi mereka, dan mereka juga menerima beban jejak dari semua sejarah pribadi mereka yang terdahulu, terutama pada masa-masa yang paling rawan, masa kanak-kanak dan masa remaja. Dengan demikian orang-orang berada di dalam dua bidang kekuasaan yang bertumpang tindih, dan hanya dengan mempertimbangkan keduanya kita mengharapkan dapat untuk mendekati suatu pengertian arah dan tujuan mereka.

Adalah merupakan suatu kesalahan untuk mengira bahwa tindakan-tindakan manusia ditentukan semata-mata oleh suatu situasi yang sedang berlaku (walaupun ini kelihatannya sudah menjadi kebiasaan sekarang ini). Kondisi-kondisi mereka sebelumnya secara luas menentukan cara mereka memberikan reaksi terhadap tantangan-tantangan yang datang dari luar, dan tekanan-tekanan batin sering pula secara tidak sadar menciptakan situasi-situasi eksternal yang mereka perlukan. Namun ini adalah salah apabila memandang orang-orang, terutama mereka yang berada dalam posisi yang bertanggung jawab, sebagai hanya berbuat keluar dari khayalan batin tanpa menganggap tekanan-tekanan yang sedang berlaku.

Seorang ahli geografi terkenal, Sir Halford Mackinder, pernah merumuskan hubungan antara manusia dan kondisi-kondisi alam, sebagaimana yang tersebut dalam kata-kata ini: "Manusia dan bukan alam yang memulai, tetapi alam dalam ukuran luas melakukan pengawasan". Apabila kita mengganti perkataan "alam" dengan perkataan "masyarakat", kita mempunyai uraian yang jelas mengenai pandangan psikoanalisa. Perkataan "reality" yang dikemukakan oleh Freud meliputi kedua arti "nature" (alam) dan "society" (masyarakat).

Kita sudah melihat dalam tahun-tahun belakangan ini (semasa dan sesudah Perang Dunia II, pen.), bagaimana Perancis dikalahkan oleh musuh-musuhnya, yaitu Jerman, Vietminh, nasionalis-nasionalis Aljazair, sudah mencoba untuk memulihkan kembali harga dirinya dengan menjual habis sahabat-sahabatnya, Amerika, Inggeris, dan orang-orang Aljazair yang berpihak pada Perancis, orang-orang Kanada yang selanjutnya muncul pula Israel. Ini benar-benar dapat dimengerti sebagai suatu yang rasional, walaupun secara Machiavelli, cara memulihkan kalau perlu dengan kekuasaan, dan sahabat-sahabatnya ini tidak akan bisa untuk membalasnya. Sebab orang-orang Amerika sibuk di mana-mana, orang-orang Aljazair yang setia pada Perancis dan orang-orang Israel terlalu lemah. Tetapi ini bukanlah sesuatu yang mengherankan, apabila pola tindakan politik seperti ini juga merupakan suatu pola Charles de Gaulle dalam memperlakukan dermawannya Petain dan tingkah lakunya ke koloni-koloni Perancis, sehingga memungkinkannya tampil pada tampuk kekuasaan. Atau seperti Ricarda Huch, di dalam sejarah Jerman mengenai suatu kebijaksanaan khusus terhadap Rudolph dari Habsburg, yang mengatakan: "Kebiasaan-kebiasaan adalah seperti apa yang sudah dilakukannya, namun kelihatannya bahwa watak yang mementingkan dirinya sendiri adalah seperti yang dilakukannya itu".

### *Bentukan Mitos*

Semua peristiwa-peristiwa akan menjadi subyek apa yang dalam teori idaman dinamakan "perluasan kedua", yaitu untuk penyimpangan-penyimpangan yang menjadikannya lebih pantas bagi keinginan kiri, harapan-harapan kita, kebutuhan kita untuk ketenteraman, cinta asmara kita, kemuliaan kita sendiri atau siksaan kita sendiri. Ingatan yang tersembunyi, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Ernst Kris, bukanlah kasus yang terkecuali tetapi adalah kondisi yang normal. Ingatan adalah ingatan yang tersembunyi, dan sejarah untuk sementara tingkatan akhirnya adalah suatu mitos. Semua sejarah, universal atau personal adalah kebenaran dan fiksi sebagaimana Goethe memberi judul terhadap otobiografinya *Truth and Fiction*. Freud memberikan kepada naskah aslinya "Moses and Monotheism", dengan subjudul "A Historical Novel", dalam usaha untuk menyarankan agar novel sejarah itu mendapat tempat di dalam spektrum kebenaran untuk fantasi di mana semua ingatan manusia dan sejarah berada.

Tentu saja para ahli sejarah, demikian juga para ahli psikoanalisa, merupakan para ahli sejarah kehidupan individual yang dipetakan dalam kata-kata A.P. Thornton "historical geography of a personality", yang mencoba untuk

melepaskan kebenaran dari fiksi. Tetapi mereka hanya berhasil untuk suatu tingkat tertentu, guna perlawanan-perlawanan yang terjadi dalam sejarah sebagaimana juga terjadi dalam psikoanalisa individual.

Suatu contoh untuk bentuk mitos pada masa kita sekarang adalah mitos Kennedy setelah dia mati terbunuh. Ini secara mendasar merupakan mitos pahlawan muda yang gagah berani di mana dia dibunuh oleh kekuatan-kekuatan gelap, bahkan dia untuk beberapa waktu akan dihidupkan kembali untuk memimpin pengikut-pengikutnya mencapai kemenangan. Jika realitas tidak sesuai dengan mitos, maka harus dirobah sampai sesuai. Misalnya, seseorang menurut bahan bukti yang pantas membunuh John F. Kennedy nampaknya rakyat sukar untuk diwujudkan sebagai bukti dari kekuatan-kekuatan gelap. Dia kelihatannya adalah salah seorang dari daftar individu-individu yang panjang yang merasakan dirinya terpanggil oleh takdir untuk ikut terlibat di dalam perjalanan sejarah. Keinginan untuk membuat realita sesuai dengan mitos mungkin mempunyai bagiannya di dalam penelitian yang berghairah untuk suatu komplotan, didalangi oleh kekuatan-kekuatan ampuh di sekitar pembunuhan di Dallas itu, dan ini lebih merupakan suatu wakil yang masuk akal dari pola dasar pekerjaan iblis. Rasa benci yang mendalam timbul di kalangan kaum terpelajar di Amerika dan di luar negeri yang berkembang untuk menentang pengganti Kennedy, yang menimbulkan pandangan di kalangan mereka bahwa Kennedy adalah sebagai wakil dari politik yang berlawanan. Jikalau Johnson adalah "the man of war", sedangkan Kennedy adalah "the man of peace". Kennedy pernah berkata di dalam pidato inaugurasinya: "Biarkan setiap bangsa mengetahui, apakah kita menginginkan baik atau buruk, di mana kita harus membayar setiap harga, memikul setiap beban, menghadapi setiap kesulitan, membantu setiap kawan, menentang setiap lawan, menjamin kelangsungan hidup dan kejayaan kemerdekaan". Dan sesudah dia bertemu dengan Khrushchev di Wina, Presiden Kennedy menyatakan:

"Fakta-fakta nyata menunjukkan bahwa Soviet dan kita sendiri memberikan arti-arti yang seluruhnya berbeda pada kata-kata yang sama: perang, damai, demokrasi dan keinginan umum. Kita memiliki pandangan-pandangan yang seluruhnya berbeda mengenai benar dan salah dan apakah yang merupakan masalah dalam negeri dan apa pula itu agresi. Dan di atas semuanya itu kita memiliki konsep-konsep yang seluruhnya berbeda mengenai di mana dunia ini berada dan di mana dia bergerak".

Presiden Johnson tidak pernah menyatakan adanya jurang antara dua kekuasaan ini yang sudah jelas begitu luas, sebaliknya dia mencoba untuk menurunkan peranannya. Presiden Kennedy memberikan kekuasaan untuk invasi di teluk Pigs dengan tujuan untuk mengusir rejim Castro. Dia memutuskan untuk mempertahankan statusquo di Berlin terlepas dari kenyataan bahwa penyaluran logistik dalam situasi yang seperti ini sama sekali tidak menyenangkan Amerika Serikat dan superior dalam perang konvensional merupakan suatu segi lain, mengharuskan Rusia berketetapan hati. Amerika Serikat dapat melakukan konfrontasi dengan alternatif kalah atau mempergunakan senjata-senjata nuklir. Dia bertindak untuk

menyingkirkan krisis peluru kendali di Kuba. Semuanya ini bukan merupakan tambahan terhadap politik luar negeri sebagaimana yang dianjurkan oleh warisan seorang Amerika.

Ungkapan yang paling keras yang dapat dibaca dalam plakat khusus yang ditujukan untuk menentang Johnson adalah Perang Vietnam. Namun apabila Johnson berhak untuk memperoleh kecaman dalam masalah ini, maka kecaman itu sebaiknya harus diteruskan kepada Kennedy sebab Kennedy-lah yang pertama kali melaksanakan pengiriman pasukan untuk bertempur dan melibatkan Amerika secara mendalam. Alasannya adalah, jikalau sekiranya Kennedy masih hidup, dia harus melepaskan negara Amerika dari keterlibatan. Hal ini mungkin saja, tetapi baru merupakan suatu dugaan. Tidak seorangpun akan mengetahui apa yang akan diperbuat oleh Kennedy tahun 1965, bahkan juga J.F. Kennedy sendirinya tidak mengetahuinya, yang sanggup untuk mengamati peristiwa-peristiwa dari dunia lain, yang sudah pasti bahwa apa yang akan dikerjakannya harus mempertanggungjawabkannya.

Dengan demikian realita-realita dari masa jabatan Kennedy yang singkat ini memberikan sedikit dukungan kepada anggapan bahwa politik luar negerinya adalah politik luar negeri berhaluan kiri, dan mereka tidak begitu dianggap oleh cendekiawan kiri pada waktu itu.

Walaupun krisis peluru kendali Kuba berakhir hanya beberapa hari, sentimen oposisi sudah siap untuk membentuk dirinya, dan nyanyian-nyanyian perdamaian dikumandangkan di New York. Pada waktu perundingan-perundingan mengenai suatu perjanjian mengenai larangan percobaan (nuklir), Linus Pauling seorang yang mewakili aliran kiri mengenai masalah-masalah politik luar negeri mengawasi Gedung Putih dan begitu perjanjian itu benar-benar terjadi, maka komite Norwegia menganugerahkan hadiah Nobel perdamaian untuk Pauling karena telah berhasil memberikan tekanan pada Kennedy, suatu tamparan sengaja untuk Kennedy.

Pembentukan mitos Kennedy memungkinkan para cendekiawan kiri untuk memobilisasi kekuatan dalam perjuangan mereka menentang Lyndon Johnson dengan mempergunakan sentimen-sentimen kesetiaan, kesalahan dan dikendalikan dengan "memory" terhadap presiden muda yang meninggal itu. Mereka dapat melakukan pawai dengan mengibarkan bendera yang bergengsi ini.

Tetapi ini tidak ada gunanya sama sekali. Kenyataan Kennedy terbunuh di Texas dalam suatu perjalanan dalam rangka membantu wakil presiden secara politis, yang menjalankan tugas nantinya dengan suatu hubungan yang lebih banyak dipertunjukkan waktu itu. Dalam tingkat proses pemikiran yang primer.

#### *Penerapan psikologi kelompok*

Suatu keadaan khusus penerapan pemikiran psikoanalisa terhadap sejarah dan sosiologi adalah psikoanalisa *Massen psychologie* atau psikologi kelompok. Sebagaimana seringkali terjadi, penterjemahan ini kurang akurat dan ku-

rang terarah. Dalam bahasa Inggris tidak terdapat persamaan yang tepat dengan bahasa Jerman mengenai kata "masse". "Mass" dalam bahasa Inggris barangkali lebih mendekati artinya dengan "crowd". Karya Freud mengenai *Messen psychologie* tidak menguraikan kelompok-kelompok manusia pada umumnya tetapi hanya tertentu kelompok-kelompok yang terbentuk, yaitu kelompok-kelompok yang anggota-anggotanya menyajikan beberapa pertimbangan yang akan mereka laksanakan, dan beberapa norma yang perlu mereka amati sebagai individu-individu atau mereka sudah pernah melakukan dan mengamati sebelum masuk kelompok ini. Para peserta di dalam suatu *masse* lebih banyak tergantung kepada kekuatan luar (perorangan atau opini umum) daripada kepada mereka sendiri. Jikalau sepanjang yang kita lihat pendewasaan seorang individu sebagai suatu proses emansipasi masuk dalam standar-standar eksternal dan internalisasi yang progressif didampingi oleh reevaluasi kritik mereka secara bertahap, bentuk-bentuk kelompok seperti itu, muncul sebagai hasil atau sebagai sebab, suatu kemunduran di dalam perkembangan ego dan superego.

Tapi ini bukanlah kasus bagi semua kelompok. Ada kelompok-kelompok di mana fungsi orang-orang tidak berbeda dengan cara mereka berbuat sebagai individual. Mereka memasuki suatu kelompok berdasarkan keinginan bersama, karena lebih baik untuk melindungi gejala-gejala ego. Seorang dokter sesuai dengan ketentuan tidak boleh mengemukakan pendapat-pendapatnya apabila dia sudah menjadi anggota organisasi profesinya. Pernah dicoba untuk menerangkan perbedaan ini dengan membedakan antara asosiasi (non regressif) dengan massa (regressif). Mayoritas kelompok-kelompok yang paling penting dari segi sejarah seperti bangsa-bangsa, gereja-gereja dan tentara-tentara dapat dilihat sebahagiannya sebagai kelompok-kelompok regresif, seperti "massa". Kenyataan ini menyebabkan analisa Freud mengenai formasi massa menjadi penting untuk sejarah dan sosiologi.

Proses regressif di dalam superego menerapkan bahwa internalisasi standar moral seperti ini sebagai terjadi sebahagian atau seluruhnya tidak dikerjakan dan diganti dengan otoritas eksternal. "Führer adalah nurani saya", kata Marsekal Goering. Dramawan komunis Bertolt Breeht menunjukkan di dalam lakonnya *The Measure*, bagaimana orang-orang komunis jatuh dalam dosa jika mereka mendengar suara nuraninya yang berbeda dengan ajaran partainya.

Sepanjang yang menyangkut dengan ego, regressi (kemunduran) dalam kenyataan menunjukkan bahwa seseorang berada dalam bahaya, menyandarkan diri pada perlindungan orang lain. Pada suatu saat hal ini perlu untuk dilakukan, kita menyandarkan diri kepada dokter karena sakit, menyandarkan diri kepada polisi karena ada kecelakaan, menyandarkan diri kepada suatu kesatuan dalam menghadapi suatu perjuangan. Namun kita harus melakukan dengan regressi apabila atribut yang lebih besar diberikan kepada yang melindungi padahal lebih kecil daripada keadaan yang sebenarnya, seperti anak-anak melakukan pada orang tuanya. Anak dapat berlindung di dalam tangan orang tuanya, apabila orang tuanya dengan nyata mampu melindungi anak dari ancaman luar. Demikian pula yang dilakukan oleh anggota suatu massa yang merasa berlindung pada pemimpinnya.

### Contoh-contoh interpretasi secara psikoanalisa dalam sejarah

Interpretasi-interpretasi secara psikoanalisa dalam sejarah sangat berbeda dalam ruang lingkup dan daya-temunya. Sebahagiannya merupakan visi-visi terhadap perjalanan sejarah seluruhnya, sedangkan yang lain berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan khusus. Sebahagian merupakan penafsiran-penafsiran yang intuitif yang tertarik kepada imajinasi, namun sulit untuk membuktikan lain dari itu. Lain-lain hanya sedikit bergerak di sekitar bentuk wawasan dalam psikologis yang dapat ditemukan dalam pengertian bersama dan pengalaman duniawi.

Penafsiran yang paling mengesankan, pernah sekali terjadi yang luas ruang lingkungnya dan murni konsepsinya, mungkin penjelasan Freud mengenai monotheisme seperti kembali dari suatu ingatan yang tertekan mengenai bapa masa permulaan dan keterangannya mengenai mitos kematian untuk pengorbanan sebagai suatu penebusan dosa bagi kesalahan asal karena pembunuhan ayah sendiri. Ini merupakan teori yang bagus, melahirkan ciri-ciri genius. Tetapi sukar untuk melihat bagaimana pernah ditunjukkan terhadap mereka di mana tidak memohon suatu pengertian terhadap bukti langsung.

Interpretasi-interpretasi secara psikologis, nampak bagi kita, dapat digolongkan ke dalam suatu spektrum, tentang penambahan yang dapat dibuktikan dan tentang pengurangan yang ada sangkut pautnya, dari imajinasi dan teori besar yang menarik yang tidak dapat dibuktikan, terhadap kata-kata hampa yang dapat dibuktikan dan yang tidak ada sangkut pautnya. Kecenderungan kita berada di tengah-tengah, sebahagian antara ekstrim-ekstrim ini. Di sini baik didiskusikan dua contoh berikut dalam bentuk ini.

#### 1. *Kebangkitan popularitas monarki Inggris*

Menyesuaikan dengan kecenderungan umum masa ini yang menuju ke kiri, popularitas monarki Inggris nampak menurun selama akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Namun kemudian muncul kebangkitan yang mengagumkan terhadap keinginan kepada monarki pada pertengahan abad ini, yang sampai kepada puncaknya yang menakjubkan dalam kekhidmatan yang populer dengan pertunjukan arak-arakan kebesaran yang berhubungan dengan penobatan Ratu Elizabeth II.

Pertimbangan-pertimbangan psikoanalisa dapat membantu untuk memahami kebangkitan monarki ini di tengah-tengah suatu gerakan yang kuat menuju ke kiri. Selama abad ke sembilan belas Inggris merupakan pusat imperium yang luas sekali, menjadi penguasa lautan, balance of power di Eropah, walaupun tidak resmi merupakan pelindung yang sebenarnya terhadap isolasi belahan bumi sebelah Barat. Sumber-sumber kekuasaan yang sangat besar ini secara diam-diam menurun pada akhir abad ke sembilan belas, ketika Jerman dan Amerika Serikat menjadi dua negara industri raksasa. Namun rakyat lamban dalam melihat kenyataan perobahan-perobahan ini.

Pecahnya perang dunia pertama sudah menunjukkan bahwa Inggris sudah tidak sanggup lagi untuk melakukan "balance" tanpa sedia memasuki arena itu sendiri. Di dalam perang itu sendiri, mereka tidak lebih lama bertahan

dalam melaksanakan tugas kekuasaan di lautan dan di wilayah kegiatan operasi ini untuk mendukung pasukan-pasukan sekutunya di daratan Eropah sebagaimana yang pernah ditunjukkannya sewaktu perang melawan Napoleon, namun harus mengirimkan pasukannya yang besar dengan mengumandangkan wajib militer, terjun di dalam pertempuran yang berdarah itu. Walaupun demikian, kemenangan dicapai juga setelah intervensi Amerika Serikat. Perang Dunia I menjadikan posisi kekuasaan Inggris menurun, namun dengan perlucutan senjata Jerman, pengasingan diri Rusia dari percaturan politik Eropah dan penarikan Amerika Serikat ke dalam satu isolasi, semuanya menjadi fenomena sementara, cenderung untuk mengaburkan kenyataan ini. Inggris masih merupakan kekuatan besar dalam bidang terbatas dan sementara dalam percaturan politik internasional. Perang Dunia II lebih jauh menunjukkan kepada proses dan akhirnya menjadikannya jelas dan tidak keliru lagi, bahwa Inggris muncul sebagai pemenang, tetapi sebagai sekutu yang lemah terhadap Amerika Serikat dan Soviet Rusia. Lebih dari itu kecenderungan anti-imperialis pada waktu itu, yang dengan gigih didukung oleh dua negara adikuasa, maka suatu kemunduran bagi imperiumnya tidak dapat dihindarkan lagi. Sesudah mendominasi dalam suatu sejarah yang panjang, maka "pulau yang menjadi lambang kekuasaan" ini tiba-tiba mendapatkan dirinya sebagai suatu negara yang relatif kecil, negara yang melimpah penduduknya, mudah diserang di zaman atom dan menggantungkan diri pada perlindungan suatu sekutu lebih dapat dipercayai bagi tujuannya daripada menggantungkan kepada kebijaksanaannya sendiri.

Walaupun rakyat biasa tidak memahami secara jelas perkembangan ini, namun mereka menyadari dengan perasaan sulit dan gelisah. Kegelisahan menyebabkan mereka mencari pengamanan baru. Imperium dirasakan mutlak, tetapi hakikatnya harus hidup di dalam suatu bentuk yang lebih miskin. Tidak lebih lama sebagai jajahan, mereka bekerja bersama-sama dengan kekuatan suatu pusat kerajaan tetapi sebagai suatu persekutuan bangsa-bangsa yang merdeka di mana mereka melihat Inggris sebagai pimpinan. Britania siap mengucapkan selamat pada mereka sendiri mengenai kebijaksanaan ini dalam memahami waktu-waktu dan keahlian mereka dalam mengemudikan arus-arus sejarah masa kini.

Commonwealth baru dengan heterogenitas yang hebat Kanada, Sri Lanka, India dan Pakistan, Afrika dan wilayah-wilayah Afrika, memerlukan suatu kekuatan pemersatu untuk menggagalannya. Walaupun sudah hilang unsur-unsur perbedaan untuk semua, di bawah lindungan tradisi-tradisi, maka sebagai pengikat kesatuan ini hanya bisa dengan mahkota. Sesuai dengan konsep pertama, ratu merupakan juga sebagai ratu Kanada, Australia, Afrika Selatan, dan semua negara-negara berdaulat yang baru muncul lainnya di Asia dan Afrika. Commonwealth yang baru ini harus merupakan bentuk "a personal union". Pelepasan seperti ini banyak yang tidak menerimanya, khususnya anggota-anggota yang bukan berkulit putih yang masih ingin mengakhiri ratu sebagai Kepala Commonwealth.

Dengan demikian, dengan terus menerus hilang fungsi-fungsinya dalam proses demokratisasi, yang kemudian membutuhkan sesuatu yang keseluruhan-

annya baru, untuk mencapai suatu kesatuan di dalam commonwealth di mana rakyat Inggris mencari suatu kesinambungan peranan internasional mereka, yang dengan demikian juga terhadap keamanan mereka dalam dunia baru yang gawat ini. Bagaimana Inggris tidak begitu lama berbuat dengan baik hati terhadap kekuasaan mereka sendiri, maka sekarang mereka sanggup untuk melakukannya, yang diharapkan dengan sikap baik hati dari kekuatan gabungan semua negara-negara merdeka yang berada dalam commonwealth yang melihat Inggris untuk kepemimpinan moral. Mahkota perlu menjadikan commonwealth ini sebagai suatu realitas. Dengan demikian monarki yang tiba-tiba menjadi protector bagi rakyat Inggris, menentang kegelisahan dari kesepian mereka. Ketika mereka dengan sabar menginap di pinggir jalan siang dan malam untuk menunggu perayaan penobatan, maka mereka menghormati ratu bukan sebagai ratu Inggris saja, tetapi juga sebagai ratu dari banyak negara, yang sanggup menyatukan di bawah bendera Inggris, banyak negara-negara berdaulat dalam commonwealth. Kegelisahan dengan demikian menciptakan popularitas baru bagi keluarga Windsor.

Apabila interpretasi ini benar, maka sesuatu akan mengharapkan berkuatragnya sentimen monarki sebagaimana commonwealth secara progressif menampakkan suatu illusi.

## 2. Revolusi Ustria tahun 1918

Monarki Ustria — Hungaria lumpuh dengan kekalahan yang mereka alami pada Perang Dunia I. Bangsa-bangsa non-Magyar dan non-Jerman dari negara lama dengan kemenangan sekutu memberanikan diri apakah ikut serta dengan negara-negara nasional yang sudah ada (seperti Italia, Rumania dan Slavia Selatan) atau membentuk negara-negara baru, apakah mandiri (seperti yang dilakukan Ceko dan Slovakia) atau bersama dengan bangsa-bangsa dari negara-negara kalah lainnya (seperti yang dilakukan Polandia). Di beberapa tempat ada aksi-aksi revolusioner, yang paling terang-terangan adalah di Praha karena kesetiaan kepada negara lama sudah makin lemah di mana bangsa yang pandai mengemukakan pendapatnya secara politik melihat diri sendiri adalah sebagai tawanan dari imperium Habsburg. Di tempat-tempat lain, seperti di kalangan Ustria — Polandia yang menganggap diri mereka sendiri bukan sebagai tertindas, bahkan secara relatif paling beruntung dibandingkan dengan tiga sektor bagian-bagian Polandia yang hidup di dalam suatu bentuk *marriage de convenance* dengan negara Habsburg, yang lebih banyak merupakan suatu bagian cara-cara, tanpa keragu-raguan, bahkan juga tanpa kebencian.

Namun walaupun bangsa-bangsa non-Magyar dan non-Jerman tidak sepenuhnya mengidentifikasi diri dengan konsep multinasional terhadap imperium Habsburg yang tradisional dan sudah hidup selama setengah abad di dalam beraneka ragam tingkat keterasingan, namun mereka tidak bisa dikatakan dari Ustria — Jerman. Mereka secara keseluruhannya mendukung perang, pada mulanya dengan semangat yang berkobar-kobar, tetapi kemudian dengan moral yang sudah merosot. Pekerja-pekerja Austria-Jerman sudah kurang bersemangat. Mereka memikul beban yang lebih berat, dengan kesempatan yang

kurang untuk keluar dari lobang perlindungan, atau mensuplai untuk mereka sendiri dengan makanan yang cukup, namun mereka juga sudah setia kepada negara. Ada sedikit keraguan, sampai kepada akhirnya, semua kecuali hanya beberapa saja yang tidak berarti mengharapkan kemenangan.

Di samping itu ketika negara lama lumpuh, nampak adanya seperti suatu revolusi di Wina. Sebahagian daripadanya tentu saja dapat diterangkan sebagai konsekwensi dari kenyataan bahwa rejim lama sudah tidak dipercayai lagi, disebabkan oleh kekalahan dan dengan demikian telah hilang posisi kepeimpinannya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Federn. Tetapi apa yang terjadi di belakang ini. Ini merupakan suatu masalah untuk menyingkirkan kepeimpinan sebab akan mengarahkan rakyat kepada bencana, dan ada juga hal lain yang menuntut bahwa seseorang selalu tertekan dan sebagai tawanan. Ilusi yang aneh ini kelihatan pada kita adanya keinginan untuk melepaskan diri secara psikologis dari kehinaan sebab kekalahan, sehingga dengan demikian untuk melindungi cinta terhadap diri sendiri seseorang. Apabila fakta-fakta sudah dihadapkan sebagaimana mereka sebenarnya ada, maka orang-orang Ustria-Jerman harus sudah mengizinkan kepada mereka sendiri, bahwa mereka sudah menderita kekalahan total di dalam suatu pertempuran yang telah mereka lakukan dengan cukup bodoh. Namun "revolusi" memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpikir bahwa itu bukanlah karena mereka yang sudah memulai dan kalah dalam perang, tetapi hanya karena keluarga Habsburg dan karena itu mereka sudah menjadi korban kekuasaan Habsburg sebagaimana terjadi pada orang-orang Czecho atau Rumania. Dengan demikian bencana terakhir sengaja ditampilkan sebagai kiriman dari tirani Habsburg. Tentu saja mereka hanya setengah hati untuk mempercayainya, dan seseorang dengan mudah dapat memperoleh tanda-tanda kontradiksi di lingkungan mereka. Namun demikianlah adanya di dalam semua perbuatan penolakan. Kebenaran sudah diketahui dan harus diperjuangkan terus menerus.

Pada waktu yang sama, Count Michael Karolyi seorang penentang yang paling sengit terhadap perang, menjadi perdana menteri, dia kemudian segera memproklamirkan Hongaria sebagai suatu negara netral. Dengan disertai beberapa anggota dari pemerintahannya dia berangkat ke Belgrado untuk menemui komandan pasukan sekutu di Balkan dan mengadakan pembicaraan dengannya. Di dalam pertemuan itu Karolyi menyatakan: "Hongaria adalah negara netral". Tetapi Marsekal Franchet d'Esperey, yang menampakkan semangat militer dalam usianya sebagaimana juga kebanyakan dari jenderal-jenderal Jerman, menjawab: "bahwa Hongaria bukan suatu negara netral, tetapi suatu negara yang kalah. Anda telah berjuang bersama-sama dengan orang-orang Jerman dan bersama-sama dengan mereka anda akan dihukum".

Ucapan ini secara pribadi tidak wajar, karena Michael Karolyi merupakan teman yang setia bagi kekuatan-kekuatan Barat, dan ini cukup lama dialaminya dan mereka adalah bodoh secara politik, sebab mereka meruntuhkan secara efektif posisi dalam negeri dari suatu pemerintahan sahabat. Namun sikap yang tidak omong kosong dari perajurit tua menjelaskan situasi secara psikologis, yang sungguh-sungguh benar.

Dua masalah yang dikemukakan di atas merupakan kekuatan-kekuatan yang potensial dalam sejarah sebagaimana juga di dalam kehidupan individu. Dalam contoh pertama, kegelisahan dan dalam contoh kedua, keangkuhan yang melukai yaitu, keruwetan pengebirian (castration complex).

Secara khusus mengenai hipotesa Freud.

Ini merupakan suatu hipotesa sejarah khusus yang sudah dirumuskan oleh Freud. Secara ringkas hipotesanya menyatakan bahwa pengalaman pada masa kanak-kanak mempunyai suatu pengaruh yang besar terhadap organisme dan memberikan suatu sumbangan yang tidak seimbang terhadap karakter, psikopatologi dan nasib, demikian pula pengalaman-pengalaman yang dilakukan pada masa kanak-kanak suatu bangsa, periodenya yang formatif, memberikan pengaruh yang abadi dan tidak dapat dihilangkan bagi pandangan dan karakter bangsa.

Masa kanak-kanak di dalam kehidupan individual, merupakan suatu periode yang sudah baik dan tertentu secara biologis, sedangkan pada bangsa-bangsa atau kelompok-kelompok tetap lainnya membicarakan masa kanak-kanak, masa kecil atau sejarah permulaan hanya secara figuratif saja. Garis-garis keturunan di mana orang-orang ini berhubungan sudah ada sebelumnya, dan pengalaman-pengalaman serta aksi-aksi yang kita katakan sebagai masa kecil suatu bangsa adalah mereka yang sudah dewasa. Kemudian apa yang kita maksudkan dengan masa kanak-kanak suatu bangsa (atau suatu gerakan atau kelompok-kelompok penting lainnya secara sejarah) adalah masa selama mana kelompok dibentuk dan stabil — di mana persamaan jiwa terhadap kelompok dapat diwujudkan dan diterima dan identifikasi-identifikasi yang sama ditegakkan.

Ini adalah mungkin untuk nasional, atau kelompok-kelompok lain, mempunyai lebih dari satu periode yang formatif, lebih dari satu masa kanak-kanak. Mereka yang percaya bahwa sejarah Yahudi mendahului tahanan Mesir harus mencari masa kanak-kanak Judaisme pada waktu patriarch-patriarch. Dalam kasus mana saja periode formatif lainnya adalah pada masa exodus, hukum-hukum Musa, dan penaklukan Canaan. Pada masa datang barangkali dapat melihat tahun-tahun permulaan Negara Israel sebagai suatu periode formatif baru di mana orang-orang Yahudi menjadi orang-orang Israel.

Periode-periode seperti itu menurut hipotesa Freud, secara khusus merupakan periode-periode yang rawan, dan percobaan-percobaan terhadap waktu-waktu ini mempunyai suatu kesan yang tidak hilang pada kehidupan kelompok di masa yang akan datang, suatu kesan sebagai sifat yang menentang terhadap pengaruh-pengaruh yang korektif terhadap pengalaman terakhir sebagai kesan masa kanak-kanak di dalam kehidupan individual. Sebab dari pengaruh yang unggul ini dengan mudah dapat diperkirakan sebab ini adalah periode dimana kelompok dibentuk dan stabil. Ini juga suatu waktu yang sukses yang berkenaan dengan nilai-nilai kelompok. Dengan demikian, lingkungan dan metode-metode terhadap waktu sudah bekerja dan secara mendalam sudah mendarah daging di dalam ingatan rakyat sebagai metode-metode pilihan, hal yang nyata untuk dikerjakan. Mereka dialihkan sebagai "memory-memory" dari

generasi ke generasi. Mereka juga diperlakukan kembali dalam situasi-situasi sosial yang cukup banyak semenjak permulaan masa kanak-kanak dan kemandirian mereka dengan demikian terbukti dapat memenuhi sendiri harapan-harapan mereka. Ini sangat mungkin bagi pengalaman merugikan yang terakhir yang berusaha membongkar keyakinan-keyakinan yang sudah berakar demikian dalamnya, yang begitu jauh dari jangkauan pengalaman baru.

Hipotesa Freud dalam kasus khusus dikembangkan terhadap kaum Yahudi dan permulaan sejarah mereka yang dia yakin sesuai dengan karakteristik Yahudi. Sebagaimana sudah diketahui, Freud menyatakan bahwa Musa bukanlah seorang Hebrew tetapi adalah seorang Mesir. Hipotesa-hipotesanya sebahagiannya didasarkan kepada beberapa data sejarah seperti nama-Mesir-nya atau fakta bahwa di sana ada suatu bentuk tradisi bawah tanah mengenai asal usul orang Mesir (Misalnya di dalam Posidonius). Namun dasarnya yang lebih terkenal adalah cerita terungkapnya Musa, sebagai seorang bayi di dalam kotak terapung di sungai Nil, dan diselamatkan oleh seorang pangeran Mesir yang dibesarkan di istana. Kisah seorang anak yang diungkapkan oleh ibunya dan dibesarkan oleh orangtua angkat bukanlah suatu yang aneh, dan hal seperti ini muncul berulang-ulang dalam kisah kehidupan penguasa-penguasa besar. Misalnya dikisahkan tentang Sargon raja Agade dan Cyrus pendiri imperium Persia. Kisah-kisah seperti ini sukar sekali diterima dengan nilai yang nyata dan lebih merupakan mitos yang menyajikan kepahlawanan dengan bentuk suatu keturunan yang memerlukan legitimasi posisinya yang terakhir. Menurut mitos Sargon dan Cyrus sebenarnya bukanlah orang yang baru naik, perajurit-perajurit masa depan, sedangkan keluarga yang membesarkannya bukanlah keluarga yang sebenarnya, dan mereka sebenarnya lahir dari bibit kerajaan.

Untuk memukulratakan interpretasi-interpretasi sugesti ini, harus muncul bahwa mitos terhadap adopsi menunjukkan seseorang dengan legitimasi bahwa dia itu lemah. Jika prinsip ini diterapkan terhadap kisah Musa yang dijadikan anak angkat, maka di sini juga seseorang yang dibesarkan di istana Mesir dan menjadi pemimpin ummat Yahudi ditetapkan dengan mengandalkan keturunan yang diperlukannya di dalam peranannya yang baru, dan di dalam hal ini bukan berarti keturunan kerajaan, tetapi keturunan Hebrew.

Ini merupakan suatu kasus di mana suatu rekonstruksi fakta-fakta walaupun tidak secara eksklusif, tetapi sebagian besar mempergunakan pertimbangan-pertimbangan psikologis yang berkenaan dengan motif-motif yang mungkin tentang bentuk mitos.

Alasan psikologi itu sendiri harus meyakinkan terhadap beberapa hal, jadi bukan hanya persuasif saja untuk hal-hal lainnya. Namun kalau ada orang-orang yang menganggapnya boleh dipercayai secara psikologis, sukar sekali dipergunakan sebagai bukti yang cukup tentang Musa yang dikatakan berasal dari Mesir. Freud selalu mengharapkan penggalian-penggalian baru di Tel-el-Amarna yang dapat menyajikan data mengenai seorang Mesir — Tutmose atau Atmose, barangkali seorang gubernur propinsi Gosen, yang dapat diidentifikasi sebagai Musa. Harapan ini barangkali sebagai alasan untuk

mengundurkan penerbitan hipotesanya. Dengan tidak adanya bukti bebas seperti itu, kecuali apabila sukar, dibiarkan dengan nama Mesir dan kesinambungan tradisi yang tidak resmi. Ini hampir merupakan selera pribadi, bagaimana seseorang harus menilai kemungkinan yang relatif tentang alasan secara psikologis ini untuk menentang tradisi resmi yang pada suatu waktu dihormati.

Perlu juga disebutkan di sini sekedar kasus perbandingan mengenai bentuk mitos, kendatipun di dalam zaman modern, ilmiah dan bentuknya seperti yang sudah terjadi di zaman ini. Panglima Angkatan Udara Jerman sewaktu zaman Hitler, Marsekal Udara Milch mempunyai ayah seorang Yahudi dan ibu bukan Yahudi. Menurut undang-undang Jerman dia tidak dibenarkan berdinasti di dalam angkatan perang Jerman, tidak usah disebut kemungkinan mencapai suatu kedudukan tertinggi. Ibu dari Milch muncul di hadapan mahkamah dan membuat kesaksian di bawah sumpah bahwa selama anaknya dalam kandungan jarang sekali dia mengadakan hubungan seks dengan suaminya yang beragama Yahudi itu, dengan demikian anaknya menerima kasih sayang dari seorang yang bukan Yahudi. Banyak surat-surat sumpah yang dinyatakan oleh wanita-wanita Jerman pada waktu itu. Bagaimana para ahli sejarah masa depan menganggap bukti dokumen perzinahan seperti ini? Apakah kita akan berasumsi bahwa wanita-wanita Jerman kelas menengah pada penggantian abad, pada masa memuncaknya Victoria, seringkali merencanakan anak-anak mereka keluar dari tali perkawinan, bekerja sama secara diam-diam dengan suami mereka? Atau mungkinkah kita berasumsi bahwa ibu-ibu melakukan sumpah palsu karena menginginkan anaknya mencapai kawin? Bukti dokumen yang tradisional bertentangan dengan kebenaran psikologi, tidak obyektif, bukti yang tidak dapat dibantah dapat dibenarkan, dan ini merupakan suatu masalah mengenai pertimbangan individual sehagaimana kita menginginkan lebih dari itu.

Hipotesa-hipotesa Freud, tidak semua unsur-unsurnya dapat diuraikan secara terperinci, sebagaimana berikut ini. Musa adalah seorang Mesir yang mempunyai kedudukan tinggi pada pertengahan abad keempat belas SM, seorang pengikut raja Akhenaten. Selama kerusuhan yang diikuti dengan kematian Akhenaten, maka dia memimpin suatu rumpun Asia yang telah mensuplai *tobang* untuk pemerintah Mesir ke Canaan, dengan suatu harapan dapat mendirikan suatu bangunan permanen di sana yang akan dipergunakan untuk tempat beribadat kepada Tuhan, yang sampai sekarang menjadi tempat keramat di Mesir. Berdasarkan hipotesa yang mendasar ini. Freud memunculkan suatu rentetan hipotesa lebih jauh yang mengarah kepada suatu konstruksi yang luas baik untuk bentuk ummat maupun untuk agama Israel dan mengenai asal-usul monotheisme secara umum. Hanya satu dari konstruksi ini yang dapat dianggap di sini untuk menunjukkan hipotesa terhadap peranan khusus masa kanak-kanak suatu bangsa untuk membina karakter dan tujuan nasional.

Ini merupakan ide orang-orang Hebrew yang suka membusungkan dada dengan menyatakan bahwa mereka adalah sebagai "umat pilihan" dan pengertian harfiah kata itu, mereka secara langsung dipilih oleh Tuhan untuk tujuan

khusus, suatu kepercayaan, bahwa tidak hanya suatu kasus chauvinisme universal, yang "melihat diri sendiri secara dekat, sedangkan yang lain secara jauh", Freud melihat di dalam kepercayaan yang mendalam ini, sebagai suatu refleksi kebenaran sejarah. Ini dalam kenyataannya benar, jika kita menerima rekonstruksi Freud bahwa suatu rumpun yang sederhana terpilih dari jumlah besar yang ada di bumi, merupakan suatu perspektif Tuhan untuk menyediakan agama bagi mereka. Isi kebenaran sejarah dapat terjadi dengan tepat apabila tiap-tiap generasi belajar di waktu usia masih sangat muda dan di dalam tata cara upacara Passover akan menjadikan kepercayaan ini hidup melalui semua malapetaka yang pernah dialami sejarah Yahudi, sejarah yang dapat memberikan pelajaran bahwa seleksi (kalau ada seleksi) lebih merupakan kesengsaraan dan tragedi.

Hipotesa-hipotesa Freud dapat diterapkan misalnya, terhadap interpretasi dengan pegangan rasionalisme yang kokoh abad kedelapan belas yang dapat mengatasi pemikiran Amerika. Menurut doktrin ini, dunia adalah atau akhirnya akan dapat menciptakan keharmonisan abadi, apabila segala sesuatunya didekati dengan suatu semangat penalaran dan *kemauan baik* (yang terakhir kelihatannya hanya merupakan suatu aspek akal pikiran sebab kerjasama pada akhirnya memerangi keinginan sendiri bagi setiap orang). Dengan demikian pemerintahan yang ideal adalah *demokrasi* dan *federalisme* yang dengan waktu tersedia dapat memecahkan semua masalah. Penerapan terhadap suatu skala dunia, akan dapat menjamin kemajuan perdamaian untuk semua.

Doktrin ini di mana saja mempunyai pengikut di Barat, hanya di Amerika Serikat saja yang sudah memiliki kebenaran sendiri, sebahagiannya diterima sebagai suatu kebenaran dan tidak pernah mendapat tantangan yang serius, tidak ada masalah bagaimana pengalaman yang berulang dapat bertentangan dengan perkiraan (asumsi). Tiap-tiap ketidakpuasan baru hanya dipergunakan sebagai bukti bahwa seseorang tidak bersungguh-sungguh untuk mencobanya. Kepercayaan yang tidak berubah ini baik juga dihubungkan dengan pengalaman orang Amerika selama tahun-tahun permulaan pembentukan bangsanya. Selama mempergunakan dasar filosofis ini, penghuni tetap memproklamkan kemerdekaan mereka dan melepaskan diri dari mahkota kerajaan Inggeris dan menyetujui suatu konstitusi bangsa yang baru, yang semenjak waktu itu mulai berkembang dengan pesat baik dalam *ukuran* maupun dalam *kemakmuran*.

Tiap-tiap generasi mendengarnya, semenjak dari masa kanak-kanak, dan inilah yang menjadi rahasia kejayaan Amerika. Dan pada ini merupakan waktu yang kembali berulang dan sekali lagi ditegaskan di sini bahwa dalam kehidupan pribadi yang memperoleh kejayaan yang cukup dapat dikatakan bahwa semua sudah berfungsi, sebab semua orang sudah membiasakan diri dengan kondisi dan cara yang sama.

Sistim-sistim otoriter dan totaliter dapat diperkenalkan di mana saja apabila ada kekuatan yang cukup dan berketetapan hati untuk mempergunakannya. Dan demokrasi hanya dapat berfungsi apabila ada konsensus yang luas di kalangan masyarakat, yaitu apabila rakyat mempunyai kesamaan anta-

ra satu dengan yang lain yang sulit untuk berpisah dengan mereka. Hanya dengan landasan konsensus ini yang akan menang dan selanjutnya menahan diri dalam mempergunakan kekuasaan mereka, agar tidak mempergunakannya untuk menghancurkan lawan politiknya agar dengan demikian tidak mungkin bagi lawan politiknya kembali memegang kekuasaan, sehingga yang kalah akan menahan diri pula agar tidak melakukan sabotase secara aktif dengan pembangkangan atau kekerasan. Apabila inti konsensus ini tidak ada, maka pengenalan terhadap bentuk-bentuk demokrasi yang legal akan mengarah kepada bentuk perebutan kekuasaan dari atas atau suatu revolusi dari bawah, atau anarki dan perang saudara. Terlepas dari kondisi-kondisi yang agak nyata ini, politik Amerika secara terus menerus memperkenalkan demokrasi kepada negara-negara lain di mana kondisi-kondisinya secara keseluruhan masih lemah. Sesudah Perang Dunia I, monarki disingkirkan dan demokrasi diperkenalkan di Jerman atas tuntutan Amerika. Pra-kondisi untuk suatu working-democracy sangat lemah, dan bila dalam kenyataannya demokrasi dapat lahir, ini adalah sebagai akibat kekalahan perang dan karena tuntutan pemenang perang yang membebaskan kepada sejumlah kecil para demokrat Jerman untuk menerapkan sistem Amerika ini. Hasilnya adalah kebalikannya yaitu kelompokan sistem parlementer, yang mengarah kepada kekuasaan otoriter yang kemudian memunculkan diktator Hitler.

Intervensi-intervensi yang tidak terhitung banyaknya guna mempopulerkan demokrasi di Amerika Latin, boleh dikatakan tidak membawa hasil, dan jikalau hasilnya kurang membawa bencana, ini hanya disebabkan karena bangsa-bangsa yang menang menjadikan potensi Jerman untuk dapat membuat kericuhan. Di banyak negara suatu dasar demokrasi boleh dikatakan tidak ada maka kembali kepada alternatif-alternatif yang mengarah kepada otoritarianisme yang tradisional atau totalitarianisme yang revolusioner. Tetapi kepercayaan orang Amerika di dalam penggunaan demokrasi universal nampak tidak tergoyahkan, sehingga sebegitu jauh tidak dapat masuk ke dalam pengaruh pengalaman yang korektif. Manakala ketidakpuasan atau bencana dapat ditemukan di dalam usaha nenek moyang mereka mengejar sistem demokrasi yang selalu diimbangi dengan penerapan konstitusi secara gemilang di tiga belas koloni yang selanjutnya diikuti oleh sejarah perkembangan kekuasaan dan kekayaan maka dampak dari "memory" ini, memerlukan waktu yang panjang guna menanamkan pengalaman ini di sekolah dan kantor, dalam masyarakat lokal dan asosiasi perdagangan atau di rumah-rumah perkumpulan di mana proses demokrasi sudah berfungsi dengan sebenarnya yang memberikan kepuasan pada rakyat. Kalau sekiranya tidak berfungsi, maka katakanlah, Jerman atau San Domingo, Vietnam atau Kongo, Yunani, Brazilia atau Nigeria, dapat dikatakan belum menerapkannya, sedangkan penggalian terhadap gagasan lain terus berlangsung. Hal itu akan terus demikian keadaannya, bahkan di Amerika Serikat sendiri sebagaimana mestinya, sebab inti konsensus yang asasi sudah semakin merana.

Keyakinan yang berhubungan dengan federalisme sebagai jawaban terhadap konflik yang terjadi telah mengarah kepada pembentukan Liga Bang-

sa-bangsa dan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang keduanya merupakan prakarsa Amerika. Jika mereka tidak berhasil mengharapkan sesuatu dari kedua badan dunia ini, maka kesalahannya harus dihubungkan dengan beberapa keadaan PBB, misalnya hak veto, tidak adanya kekuatan militer PBB, tidak adanya atau hanya setengah hati bantuan dari Amerika. Seseorang menolak untuk menganggap kemungkinan bahwa federalisme membutuhkan masyarakat yang belum ada yang mengarah kepada akibat-akibat yang tidak masuk akal tanpa masyarakat yang belum ada itu.

Biografi Woodrow Wilson yang ditinjau secara psikoanalisa, diuraikan oleh Freud dengan singkat mengenai pemikiran illusionis Wilson di dalam kata pengantarnya (yang muncul pada sebahagian publikasi yang benar-benar berasal dari tulisannya), di mana dia menyatakan:

"Wilson menyatakan secara berulang-ulang, bahwa kalau hanya fakta-fakta tidak akan mempunyai arti baginya, karena dia tidak memberikan penilaian yang tinggi kepada fakta-fakta kecuali apabila fakta-fakta itu menyajikan tujuan-tujuan dan opini manusia. Sebagai hasil dari sikapnya ini, maka sudah biasa baginya untuk mengingkari fakta-fakta dari dunia luar yang nyata adanya, bahkan menafikannya, apabila bertentangan dengan harapan-harapan dan keinginan-keinginan. Oleh karena itu dia tetap tidak mau mempelajari fakta-fakta, dan juga tidak mempunyai kemauan untuk mengurangi kejahilannya terhadap fakta-fakta itu. Tidak ada yang dimasalahkan kecuali dengan masalah-masalah yang mengarah kepada tujuan-tujuan mulia".

Freud membandingkan Wilson dengan seorang yang ingin memulihkan penglihatan mata seorang pasien tetapi tidak mengetahui bagaimana merekonstruksikan mata dan gagal mempelajari metode-metode operasi yang diperlukan.

Gambaran-gambaran ini ada di dalam buku selanjutnya yang berhubungan dengan masa kanak-kanak Wilson dan hubungannya dengan ayahnya, percampuran antara identifikasi dan penyerahan pasif. Banyak interpretasi-interpretasi ini kelihatannya masuk akal sejauh yang sudah berlaku. Namun Utopianisme yang liberal merupakan fenomena yang jarang diketemukan di Amerika, ini mungkin disebabkan adanya partisipasi kebanyakan dari intelektual-intelektual Amerika. Di Amerika Serikat terdapat ratusan ribu yang mengikuti pemikiran Wilson yang berkeyakinan bahwa semua yang perlu dikerjakan, moral dan keinginan lain harus dijaga sebaik-baiknya. Moralitas menurut pandangan mereka, mempunyai kekuatan untuk diperlakukan. Apa yang membedakan antara Thomas Woodrow Wilson yang historis dengan kelompok lain, hanya berkisar pada ketajaman politiknya, kesanggupannya untuk mencapai suatu posisi kekuasaan yaitu pengertiannya yang lebih besar secara relatif mengenai realitas.

Jikalau Utopianisme Wilson dapat difahami yang berhubungan dengan masa kanak-kanaknya, apakah kita akan berasumsi bahwa orang-orang lain yang ingin seperti dia dalam hal yang diinginkan ini, berada dalam kondisi keluarga yang sama, atau lebih dari itu? Atau haruskah kita berasumsi sama dengan hipotesa Freud lainnya, bahwa ciri-ciri pembawaan ini bukanlah konsekuensi konflik masa kanak-kanak individual tetapi adalah suatu masa kanak-

kanak yang kolektif sebagaimana adanya bangsa Amerika pada waktu itu di dalam usaha pembentukan bangsa, pengalaman-pengalaman yang berpindah dari generasi ke generasi melalui indoktrinasi dan kondisi permulaan?

### III STUDI-STUDI BIOGRAFI

Demikianlah uraian Robert Waelder mengenai penerapan psikoanalisa terhadap historiografi yang disajikan di atas secara lengkap.

Semua contoh-contoh yang dikemukakannya ialah peristiwa-peristiwa sejarah baik pada zaman dulu sebelum Masehi, maupun zaman sekarang sebelum tahun 1960, karena buku ini baru diterbitkan pada tahun 1971, dan tentu saja contoh-contoh aktual sesudah tahun 1970 tidak diketengahkan.

Pendekatan psikoanalisa ini terutama ditujukan terhadap tokoh-tokoh yang berperan dalam sejarah. Untuk ini studi-studi biografi dilakukan, misalnya uraian Gustav Bychowski mengenai "Paranoia dan Diktator Proletar" yang menyoroti pribadi Joseph V. Stalin yang pernah menjadi penguasa di Kremlin. Dia menyatakan bahwa karena banyak masalah-masalah yang dihadapi, maka Stalin seperti orang yang ketakutan, sehingga dia menerapkan kediktatoran proletariat, yang dengan kebengisannya banyak rakyat Rusia yang ditindak, dibuang, dihukum mati dan sebagainya. Selanjutnya uraian Bychowski dapat dibaca dalam karyanya *Dictators and Their Disciples* yang ditulis tahun 1948, sesudah Perang Dunia II.

Sedang Robert G. L. Waite menyajikan tulisan anti semitisme yang dilakukan oleh Adolf Hitler diktator Jerman yang terkenal itu. Suatu studi di dalam sejarah dan psikoanalisa ini diungkapkannya mengenai pribadi Hitler. Dia nampaknya sedikit mengeluh karena para penulis sejarah, lebih banyak menyajikan ceritera-ceritera yang sudah terjadi, atau uraian-uraian yang deskriptif yang cenderung untuk tidak mau mengetahui terhadap pendekatan-pendekatan psikoanalisa, karena banyak sikap-sikap yang ditunjukkan oleh Hitler menjadi bahan yang menarik untuk diteliti. Misalnya dalam Perang Dunia I, Hitler mendapat medali kelas satu, karena kehebatannya sebagai seorang kopral dalam perang tersebut, tetapi menurut G.L. Waite medali itu tidak mungkin dianugerahkan kepada Hitler tanpa dukungan dari Hugo Gutmann seorang Yahudi yang menjadi atasannya. Anti Yahudi di Jerman ini sudah berkembang lama semenjak dari Luther melalui Treitsche sampai kepada Dietrich Eckhart. Buku-buku mengenai ini sudah banyak diterbitkan yang menerangkan tentang sikap Hitler yang anti Yahudi karena tidak ingin adanya dominasi Yahudi di Jerman, dan juga ketidaksetiaan Yahudi terhadap Jerman dalam Perang Dunia I.

Banyak lagi uraian-uraian dengan pendekatan psikoanalisa dikemukakan, sehingga menjadi bahan yang menarik.

Karena itulah Benjamin B. Wolman mengumpulkan tulisan-tulisan dari beberapa penulis yang kemudian menyusunnya menjadi buku dengan judul

*The Psychoanalytic Interpretation of History*, penafsiran sejarah dari segi psikoanalisa.

Kalau kita mempergunakan pendekatan psikoanalisa ini terhadap pribadi Benjamin B. Wolman yang menjadi editor dari buku ini dan terhadap penulis-penulis lainnya di dalam buku ini dengan mengajukan pertanyaan, kenapa contoh-contoh dalam buku ini sangat banyak mengenai kasus-kasus yang dialami oleh orang Yahudi, maka jawabnya barangkali adalah karena kemungkinan Benjamin B. Wolman sendiri dan penulis-penulis lainnya adalah para pengikut Yahudi.